BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian belajar

Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu belajar sebagai suatu kejadian telah dikenal, bahkan disadari atau tidak telah dilakukan oleh manusia. Namun pengertian yang lengkap untuk memenuhi keinginan semua pihak, khususnya keinginan-keinginan pakar-pakar di bidang pendidikan psikologi, sampai sekarang telah diberikan. Itu tidak berarti tidak perlu, dan tidak dapat memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar.

Para ahli telah mencoba menjelaskan pengertian belajar dengan mengemukakan rumusan menurut sudut pandang masing-masing, baik bentuk rumusan maupun aspek-aspek yang ditentukan dalam belajar. Terdapat perbedaan pendapat antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Namun, perlu diketahui bahwa di samping perbedaan terdapat pula persamaan pengertian dalam definisi-definisi tersebut.

Beberapa tokoh pendidikan mengartikan belajar sebagai berikut:

a. Cronbach sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, *learning is shown by change in behavior as a result of experience,* belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.[1]
b. James O. Whittaker sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya *Psikologi Belajar*, *learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience,* belajar dapat didefinisikan sebagai

[1]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 231.

proses yang mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.[2]

c. Slameto juga merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[3]

d. Belajar menurut beberapa tokoh yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya *Konsep dan Makna Pembelajaran*, adalah sebagai berikut: [4]

   1) Lester D. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan-pengetahuan dan sikap-sikap.
   2) Gage, belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.
   3) Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri.

e. Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah:

إِنَّ التَعَلُّمَ هُوَ تَغْيِيْرُ فِى ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى خُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيْهَا تَغْيِيْرًا جَدِيْدًا[5]

"Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman lama, kemudian terjadilah perubahan yang baru."

Dari pendapat-pendapat di atas, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

---

[2]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 126.

[3]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

[4]Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung; CV Alfabeta, 2003), hlm. 13.

[5]Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut UNESCO sebagaimana dikutip oleh Iskandar dalam bukunya *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru* terdapat empat pilar belajar, yaitu:[6]

a. "*Learning to know*" belajar untuk mengetahui.
b. Belajar untuk aktif; prinsip belajar *learning to do* bermakna "*long life education*" kegiatan belajar sepanjang hidup atau dalam Islam dikenal melalui sabda rasulullah SAW menyatakan "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat". Makna di sini adalah bahwa belajar merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia apabila ingin menjadi manusia seutuhnya melalui belajar aktif (*active learning*).
c. Untuk menjadi; makna dari *learning to be* adalah proses belajar yang dilakukan peserta didik untuk menghasilkan perubahan perilaku individu atau masyarakat terdidik yang mandiri.
d. "*Learning to live together*". Belajar untuk bersama-sama.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

---

[6]Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru,* (Ciputat : Gaung Persada (GP) Press, 2009), cet. I, hlm. 104.

Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh B Suryosubroto bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[7] Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan kesatuan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan proses tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" ada tiga rumusan belajar yang dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang:

> Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi/ pengabsahan terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah ia pelajari. Secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.[8]

Menurut teori disiplin mental, belajar adalah "pelatihan dan pengumpulan pengetahuan." Sedangkan dari teori behaviourisme, belajar adalah "suatu perubahan dalam tingkah laku."[9] Sehingga dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan perubahan tingkah laku seperti meningkatkan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.

Belajar memiliki cakupan yang begitu luas dan komprehensif. Adapun prinsip-prinsip belajar, antara lain:[10]

---

[7]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta; Rieneka Cipta,1997), hlm. 19.

[8]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 92.

[9]M. Aguston, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2005), hlm. 18.

[10]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), hlm. 27-28.

a. Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan berpartisipasi aktif meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional,
b. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga peserta didik mudah menagkap pengertiannya,
c. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional.
d. Belajar itu proses kontiyu maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya,
e. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.

Dengan adanya prinsip di atas tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik. Secara global dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:[11]

a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor internal meliputi aspek fisiologis, dan aspek psikologis.
   1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
   2) Faktor psikologis (yang bersifat rohaniah), meliputi tingkat kecerdasan/ inteligensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik.
b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik)

   Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.[12]

   1) Faktor keluarga, meliputi; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

---

[11]Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 132.
[12]Slameto, *op.cit.,* hlm. 60.

2) Faktor sekolah, meliputi; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
3) Faktor masyarakat, meliputi; kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Faktor pendekatan belajar peserta didik

Pendekatan belajar merupakan cara yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Faktor-faktor belajar tersebut menjadikan belajar sebagai istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesunggungnya tek pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Belajar juga merupakan suatu yang komplek khususnya bagi peserta didik dengan melihat berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2. Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar

a. Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. Jadi keaktifan belajar berarti kegiatan peserta didik dalam belajar.[13] Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan.[14] Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya dan melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[13]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BP PN Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-3, hlm. 23.

[14]E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar,* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), hlm. 191.

Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator (*to facilitate of learning*), memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. Dalam belajar aktif, peserta didik tidak hanya sekedar mendengar, tetapi lebih dari itu, peserta didik harus membaca, menulis, diskusi dan terlibat dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Peserta didik lebih mendominasi aktivitas pembelajaran, peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan dan akhirnya hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.

Berangkat dari pengertian di atas sangat jelas bahwa kegiatan pendidikan berlangsung dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut menjadi lebih efektif karena peserta didik sendiri ikut aktif dalam proses kegiatan pendidikan sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar dari aktivitas belajar dan materi dapat dipahami peserta didik secara maksimal. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pembelajaran kooperatif setiap peserta didik dituntut aktif dalam tim kelompoknya. Di antara aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik antara lain:[15]

1) Mendengarkan

   Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain. Dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi. Situasi ini memberi kesempatan kepada seseorang untuk belajar.

[15]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), hlm. 106.

2) Memandang

Alam sekitar kita, termasuk juga sekolah dengan segenap kesibukannya, merupakan objek-objek yang memberikan kesempatan belajar. Apalagi kita memanadang segala set suatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka dalam hal yang demikian kita sudah belajar.

3) Meraba, membau, dan mencicipi atau mengencap

Meraba, membau, dan mengencap adalah aktivitas sensorik seperti halnya pada pendengarkan dan memandang. Segenap stimulansi yang dapat diraba, dicium, dan dicecep merupakan situasi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar.

4) Menulis atau mencatat

Setiap aktivitas penginderaan kita yang bertujuan, akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar selanjutnya. Mencatat yang termasuk belajar yaitu apabila dalam mencatat itu peserta didik menyadari kebutuhan serta tujuan pembelajaran.

5) Membaca

Membaca merupakan aktivitas belajar yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang dicermati.

6) Membuat iktisar atau ringkasan dan menggarisbawahi

Banyak orang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan iktisar-iktisar materi yang dibuatnya, iktisar atau ringkasan ini memang dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.

7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan

Dalam buku atau lingkungan lain sering menjumpai tabel-tabel diagram ataupun bagan-bagan dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman peserta didik tentang suatu hal.

8) Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang susuatu, belum termasuk aktivitas belajar. Mengingat yang di dasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.

9) Berfikir

Adapun yang menjadi obyek serta tujuannya, berfikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berfikir, orang memperoleh penemuan baru, setidak-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

10) Latihan dan praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.

Salah satu peran guru dalam pembelajaran yaitu membantu peserta didik dalam memahami materi. Bimbingan guru akan mendorong dan mengarahkan mereka untuk melakukan keaktifan belajar. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam membangkitkan keaktifan belajar peserta didik, diantaranya:[16]

1) Keaktifan Psikis
   a) Mengajuka pertanyaan keaktifan dan membimbing diskusi peserta didik.
   b) Memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, menganalisis, mengambil keputusan.
   c) Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat.

[16]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995), hlm. 6.

2) Keaktifan Fisik
   a) Menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan bengkel, laboratorium, kelas, dan sebagainya.
   b) Mengadakan pameran, karyawisata, dan sebagainya.

Berdasarkan kutipan dari Dimyati dan Mudjiono dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* mengemukakan pendapat dari Thorndike, mengatakan keaktifan peserta didik dalam belajar dengan hukum "*Law of Exercise*" yang berbunyi bahwa, "belajar memerlukan adanya latihan-latihan".[17] Sedangkan Montessori yang dikutip oleh Sardiman menyatakan bahwa peserta didik memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya.[18] Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan prinsip interaksi belajar mengajar, jika tidak ada aktivitas dalam belajar maka tidak akan terjadi belajar.

Sedangkan Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh S. Nasution dalam bukunya *Didaktik Asas-Asas Mengajar* membuat daftar macam-macam kegiatan peserta didik antara lain:[19]

1) *Visual activities,* seperti membaca, memperhatikan: gambar, demontrasi percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2) *Oral activities,* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviuw, diskusi, interuksi dan sebagainya.
3) *Listening activities,* seperti mendapatkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.

---

[17]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hlm. 45.

[18]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 95.

[19]S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas mengajar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), cet. 2, hlm. 91.

4) *Writing activities,* seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sabagainya.
5) *Drawing activities,* seperti mengambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6) *Motor activities,* seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7) *Mental activities,* seperti menaggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8) *Emotional activities,* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Dengan berbagai macam aktivitas yang dapat diterapkan di sekolah, maka keadaan sekolah menjadi lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan memperlancar peranan sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

S. Nasution mengungkapkan bahwa asas aktivitas besar nilainya bagi pengajar para siswa, oleh karena:[20]

1) Peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara integral.
3) Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan peserta didik.
4) Peserta didik bekerja menurut minat dan kemantapan sendiri.
5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6) Mempercepat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antar orang tua dengan guru.

[20]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 175.

7) Pengajaran dilaksanakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya asas aktivitas tersebut, kiranya jelas bahwa faktor aktivitas sangat mendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan bisa mengaktifkan peserta didik.

b. Hasil belajar

Berbicara tentang hasil belajar tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatn dan pelaksanaan belajar, mengingat proses belajar mengajar memang peran yang sangat penting. Akan tetapi sering kali seorang guru dan peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu pembelajaran.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat teratasi, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, karena hasil belajar dapat menunjukkan sampai di mana tercapainya tingkat keberasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, "hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang."[21] Mulyono Abdurrahman menyatakan, "hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar."[22] Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar merupakan suatu gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi pada materi yang disampaikan oleh guru di kelas.

---

[21]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 102.

[22]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

Menurut taksonomi Bloom, beserta para penerus gagasan-gagasannya pada garis besarnya telah mengklasifikasikan tujuan pengajaran ke dalam 3 ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.[23]

1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*) edisi revisi meliputi 6 kategori yaitu:[24]
   a) Mengingat (*recall*)

      Tujuan intruksional pada level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti misalnya: fakta, terminologi, rumus, strategi, pemecahan masalah, dan sebagainya.
   b) Mengerti

      Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menerjemahkan, atau menyebutkan kembali yang telah didengarkan dengan kata-kata sendiri.
   c) Memakai

      Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
   d) Menganalisis

      Analisis merupakan kemampuan untuk meng-identifikasi, memisahkan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradeksi. Dalam hal ini peserta

---

[23]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 41.

[24]Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Kontruktivistik Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 34.

didik diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

e) Menilai

Menilai merupakan level ke-5 menurut revisi Anderson, yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan mengunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi di sini lebih condong kebentuk penilaian biasa dari pada sistem evaluasi.

f) Mencipta

Mencipta di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengkaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

2) Ranah kemampuan sikap (*Affective Domain*) meliputi lima kategori secara herarkis:[25]

a) Menerima (*receiving*) atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atas suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk di dalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan.

b) Merespon (*responding*). Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dan bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya.

c) Penghargaan, pada level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap

[25]Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran, (*Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), cet. 3, hlm. 18.

suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada suatu pandangan atau ide tertentu.

d) Mengorganisasikan (*organization*). Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan

e) Mempribadi (*characterization*). Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir ke dalam suatu sistem yang bersifat internal, memiliki kontrol perilaku.

3) Ranah Psikomotorik (*Psycomotoric Domain*), meliputi empat kategori, yaitu:[26]

a) Gerakan seluruh badan (*gross body movement*). Gerakan seluruh badan adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh. Contohnya yaitu peserta didik sedang senam mengikuti irama musik.

b) Gerakan yang terkoordinasi (*coordination movement*). Yaitu gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indera manusia dengan salah satu anggota badan. Contohnya yaitu seorang yang sedang berlatih menyetir.

c) Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*). Komunikasi nonverbal adalah hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat, misalnya; isyarat, dengan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah, dan lain-lain.

d) Kebolehan dalam berbicara (*speech behaviours*). Kebolehan berbicara dalam hal-hal yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau gerakan badan lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara. Contohnya yaitu perilaku seorang yang sedang membaca deklamasi atau sajak.

---

[26]Martinis Yamin, *Op.cit*, hlm. 45.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami peserta didik setelah menjalani proses belajar.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan sekali setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif. Dari segi guru, penilaian hasil belajar sangat membentuk gambaran mengenai penerapan pembelajarannya, apakah model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah terjadi sebelumnya.

Pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Beberapa faktor tersebut sangat penting untuk dikenalkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam gambar dibawah ini yaitu:[27]

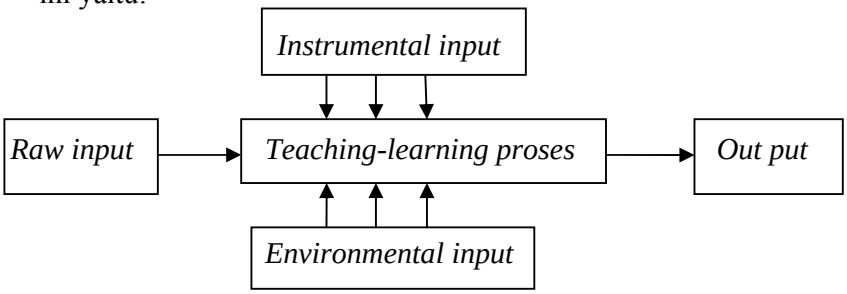

Gambar 2.1. Proses dan hasil belajar

[27]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 106.

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mental (*raw input*) yaitu peserta didik yang membawa faktor dalam yaitu fisiologi dan psikologi, merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching learning proses*). Di dalam proses belajar mengajar turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan (*environmental input*) dan faktor yang sengaja dirancang (*intrumental input*). Guna mencapainya keluaran yang dikehendaki (*out put*). Adapun untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Faktor luar

   Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada ranah diluar peserta didik, diantaranya:

   a) Lingkungan : alam dan sosial
   b) Instrumental : kurikulum/ bahan ajar, guru/ pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/ manajemen.

2) Faktor dalam

   Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada peserta didik, diantaranya:[28]

   a) Fisiologi : kondisi fisik, kondisi panca indra
   b) Psikologi : bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.

Adapun faktor yang dipaparkan di atas dimaksud memberikan bekal atau pengetahuan kepada guru atau pengajar agar dalam mencapai hasil belajar tidak terpaku atau memperhatikan faktor dalam saja tetapi memperhatikan dua faktor tersebut sebagai acuan memperbaikan hasil belajar peserta didik. Penjelasan tentang faktor-faktor hasil belajar menuntuk seorang pengajar bukan hanya menjadi pengajar, tetapi menjadi pendidik karena pengajar belum tentu pendidik, sebaliknya pendidik pastilah pengajar.

---

[28]*Ibid*, hlm. 107.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan tercapai dengan lebih efektif dan efesien.[29]

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.[30] Pembelajaran yang penulis maksud adalah pembelajaran yang dimaknai sebagai proses melatih peserta didik untuk bisa berpikir (*learning to think*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*learning to do*), dan bisa menghayati hidupnya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*), Tidak kalah penting dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), baik secara mandiri maupun dalam kerjasama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*).[31]

a. Pembelajaran kooperatif secara umum

1) Tinjauan umum pembelajaran kooperatif

Mutadi mendefinisikan pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* sebagai "sebuah grup kecil yang bekerja bersama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah (*solve a problem*), melengkapi latihan (*complete a task*), atau untuk mencapai tujuan tertentu (*accomplish a common goal*)." Ada beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang berbeda, tetapi, semua memiliki dasar yang sama. Salah satu ciri dasar yang dimaksud adalah bahwa peserta didik melakukan pembelajaran dalam grupnya, mereka melakukan dengan bekerja sama (*they*

---

[29]Amin Suyitno, *pemilihan model-model pembelajaran matematika dan penerapannya di SMP*, Makalah (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hlm.4.

[30]Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm.157.

[31]A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Millennium Ketiga,* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 7.

work cooperatively).[32] Menurut Spencer Kagan dalam tulisannya yang berjudul *"Cooperative Learning"* menyatakan ("cooperative learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activitiesto improve their understanding of a subject").[33] Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi mengajar yang baik dengan dalam kelompok kecil, di mana tingkat kemampuan setiap peserta didik berbeda, menggunakan sebuah variasi dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka pada materi.

Nurhadi dan kawan-kawan menjelaskan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

a) Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asih (saling mencerdaskan) sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya dari guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik.
b) Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar peserta didik.
c) Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.[34]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan sebuah group

---

[32]Mutadi, *pendekatan efektif dalam pembelajaran matematika*, (Jakarta: pusdiklat tenaga teknis keagamaan DEPAG, 2007), hlm. 35

[33]Spencer Kagan, "*Cooperative Learning*", http://edtech. Kennesaw. Edu/intech/ cooperative learning , htm, yang diakses pada hari senin,21 Desember 2009.

[34]Nurhadi, et.al., *pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 60-61

kecil yang bekerja bersama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama.

2) Karakteristik pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ini berbeda kelompok belajar, bukan sekedar kumpulan individu melainkan merupakan satu kesatuan yang memiliki ciri dinamika dan emosi tersendiri.

Pentingnya belajar koooperatif atau belajar bekerjasama dikemukakan oleh syekh al-Zarnudji.

ذاكِرِ النَّاسَ بِالْعُلُوْمِ لِتَحْيَا # لاَتَكُنْ مِنْ أُوْلِى النُّهَى [35] بِبَعِيْدٍ

"Diskusikan ilmu dengan orang lain agar ilmu tetap hidup dan janganlah kamu jahui orang-orang yang berakal pandai."

Beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:[36]

a) Pembelajaran tim

Tim merupakan tempat mencapai keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, semua anggota dalam tim (kelompok) harus saling membantu untuk mencapai keberasilan tujuan pembelajaran.

b) Manajemen kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat manajemen yang sangat berperan sebagai pedoman dalam bekerja sama, empat fungsi pokok dari manajemen kooperatif ini yaitu: fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi kontrol.

c) Kemauan untuk Bekerja Sama

---

[35]Syekh al-Zarnudji, *Ta'lim al-muta'alim Thariq al-ta'alum*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 29.

[36]Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 164.

Keberasilan kooperatif merupakan keberasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerja sama sesama anggota kelompok. Sebagai firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang mengajarkan bahwa manusia harus saling bekerja sama[37] yaitu:

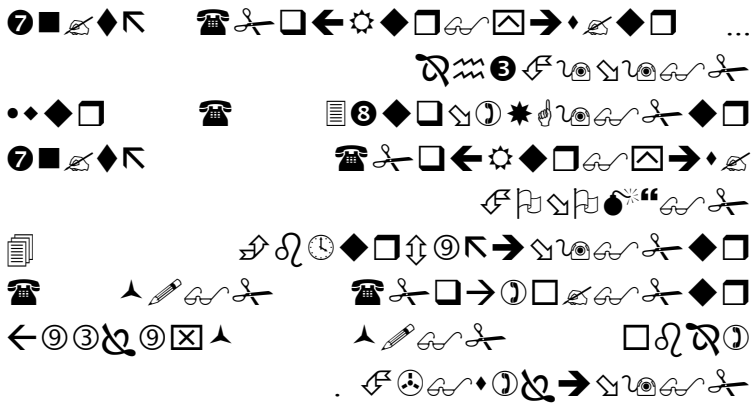

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".[38] (QS. Al-Maidah: 2).

d) Keterampilan Bekerja Sama

Keterampilan bekerja sama merupakan keanekaragaman kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah kelompok untuk memecahkan permasalahan secara bersama. Setiap anggota kelompok diharapkan mampu mewujutkan komunikasi dan interaksi dengan anggota lain dalam menyampaikan ide, dan memberikan kontribusi terhadap keberasilan kelompok.

3) Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

---

[37]Sebagaimana *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan. Lihat M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume. 3, hlm. 14.

[38]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: PT. Karya Tuha Putra, 1995), hlm. 157.

Ada beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu metode pembelajaran, diantaranya:[39]

a) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari beberapa sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
c) Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari akan segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan.
d) Membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
e) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
f) Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman peserta didik sendiri, serta menerima umpan balik. Peserta didik dapat menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
g) Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata (riil).
h) Meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berfikir, dan berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Dari pemaparan di atas tentang keunggulan pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan dalam meningkatkan daya

[39]Hamruni, *Op.cit*, hlm. 170.

berfikir peserta didik untuk belajar secara aktif dan tidak selalu menggantungkan dengan guru.

4) Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Beberapa unsur yang terdapat pada pembelajaran kooperatif, di antaranya:[40]

a) Ketergantungan Positif

Keberasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota mempunyai kesempatan menyumbangkan ide-ide kepada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian bagi anggota kelompok yang kurang mampu tidak merasa minder terhadap anggota yang lain. Sebaliknya, peserta didik yang lebih pandai juga tidak merasa dirugikan karena anggota yang kurang mampu, sedikit banyak sudah memberikan sumbangsih pada kelompok.

b) Tanggung Jawab Perseorangan

Tanggung jawab perseorangan ini merupakan sesuatu yang harus dimiliki anggota dalam kelompok. Terwujutnya keberhasilan sangat ditentukan oleh peserta dalam memberikan sesuatu yang terbaik kepada kelompoknya. Sehingga semua anggota kelompok memutuskan untuk melaksanakan tugas masing-masing agar tidak menghambat jalannya belajar kelompok.

c) Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas untuk bertatap muka dan berdiskusi kepada setiap anggota kelompok. Dengan demikian memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan,

---

[40]Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 31.

memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

d) Partisipasi dan Komunikasi Antaranggota

Dengan partisipasi dan komunikasi dalam pembelajaran kooperatif akan melatih sikap sosial peserta didik di masyarakat. Pada dasarnya, keberasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Dalam pembelajaran sangat diperlukan suatu evaluasi yang merupakan penilaian dari hasil belajar. Dalam pembelajaran kooperatif ini, yang dimaksudkan evaluasi proses kelompok merupakan penilaian proses kerja kelompok dan hasil kerjasama untuk dapat bekerja lebih efektif. Evaluasi ini juga digunakan sebagai tahap perbaikan untuk pembelajaran yang akan datang.

5) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tahap atau fase, meliputi:[41]

Tabel 1

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 :*Present goals and set* Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 :*Present information* Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : *Organize students in to learning teams* Mengorganisir peserta didik ke	Memberikan penjelasan kepada pesera didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan

[41]Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 65.

dalam tim-tim belajar	membatu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : *Assist team work and study* Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : *Test on the materials* Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : *Provide recognition* Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Dalam langkah-langkah pembelajaran kooperatif peserta didik diberi kebebasan dalam belajar kelompok dan guru hanya mengarahkan dalam kegiatan belajar mengajar dari tahap menyampaikan tujuan sampai pengakuan suatu usaha yang dilakukan.

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawannya dari Universitas Texas. Melalui *jigsaw*, kelas dibagi menjadi beberapa tim anggotanya terdiri dari 4 atau 6 peserta didik dengan karakterisik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, dan peserta didik bertanggungjawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Para anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan peserta didik semacam itu disebut “kelompok pakar” (*expert group*) atau “kelompok ahli”. Selanjutnya peserta didik yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*homes teams*) atau kelompok asal untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam

kelompok pakar.[42] Pada proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dijelaskan dengan gambar berikut.

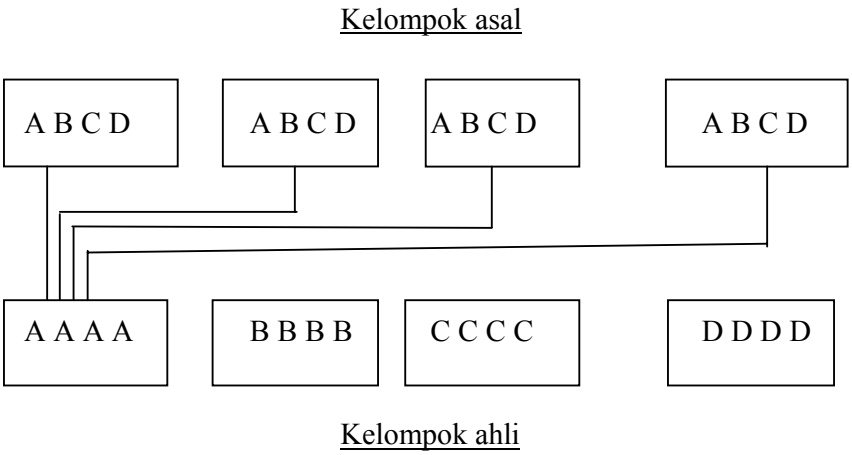

Gambar 2.2. Perpindahan kelompok asal ke kelompok ahli *cooperative tipe jigsaw.*

Keterangan pada gambar di atas:

Kelompok asal : kelompok yang dibentuk oleh guru berdasarkan karakteristik peserta didik yang heterogen. Setiap anggota dalam kelompok mendapat soal yang berbeda.

⟶ : perpindahan kelompok, dari kelompok asal ke kelompok ahli.

Kelompok ahli : kelompok yang berbentuk dari kelompok asal yang mendapatkan materi atau soal yang sama.

Kunci *jigsaw* adalah *interdependence*, tiap peserta didik bergantung pada teman suatu timnya untuk dapat memberi informasi

[42]Nurhadi, et.al., *Ibid*, hlm. 65.

yang diperlukan supaya dapat berkinerja dengan baik pada saat penilaian.[43]

Sebelum guru melakukan pembelajaran dengan mengunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* terlebih dahulu guru membentuk kelompok asal. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap dua macam kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Pembentukan kelompok asal biasanya dilakukan oleh guru setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 peserta didik. Terdapat beberapa petunjuk dalam menentukan kelompok asal.

1) Merangking peserta didik

   Kegiatan ini dilakukan berdasarkan prestasi akademik peserta didik pada semester sebelumnya. Selain itu dapat juga melalui hasil ulangan sebelumnya.

2) Menentukan jumlah kelompok

   Setiap kelompok hendaknya terdiri dari 4-6 peserta didik dengan kemampuan heterogen.

3) Membentuk kelompok kooperatif

   Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik.

   Sebagai proses pembelajaran, terdapat juga langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan agar proses belajar-mengajar dapat dilakukan dan memberikan hasil sesuai dengan apa

[43]Robert E. Slavin, *Cooperatif learning teory, riset dan praktik*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 237.

yang diharapkan. Langkah-langkah pembelajaran pada *cooperative learning tipe jigsaw* adalah sebagai berikut.

a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
b) Guru menjelaskan materi.
c) Guru meminta peserta didik membentuk kelompok (kelompok asal) yang sudah ditetapkan.
d) Tiap kelompok diminta untuk menunjuk ketua kelompok.
e) Guru memberikan lembar ahli pada ketua kelompok, kemudian dibagikan pada anggotanya.
f) Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengerjakan dan memahami bagian yang sudah diberikan.
g) Perpindahan kelompok (dari kelompok asal ke kelompok ahli).
h) Untuk peserta didik yang mendapatkan materi, bertemu dan berdiskusi dalam kelompok ahli untuk memahami materi tersebut.
i) Guru membantu dan mengarahkan peserta didik dalam proses diskusi.
j) Perpindahan kelompok (dari kelompok ahli ke kelompok asal).
k) Dari kelompok ahli peserta didik kembali ke kelompok asal, dalam kelompok asal tiap peserta didik bertanggung jawab menjelaskan pada anggota kelompok.

Dari pemaparan di atas, langkah-langkaah pembelajaran perlu dirancang secara sistematis agar pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam atau materi yang sifatnya memberikan pengetahuan syari'at Islam untuk dimiliki, diresapi dan diamalkan.

Sedangkan Fiqih adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta

didik untuk mengetahui, memahami, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (*way of life*).[44] Dalam pelajaran Fiqih peserta didik dikenakan pada konsepsi perilaku islami baik secara individu maupun secara sosial. Kaidah Fiqih bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang di dalamnya terkandung berbagai cara beribadah, berperilaku dan bermasyarakat sesuai dengan cara yang diridhai Allah SWT.

Hasil belajar Fiqih adalah suatu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih setelah melalui proses dan aktivitas belajar mengajar dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari hasil tes.

Dari karaktristik pelajaran Fiqih, guru perlu mengembangkanya lebih lanjut sesuai dengan rambu-rambu pelajaran Fiqih, sehingga implementasi kurikulum Fiqih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

a. Fungsi Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:[45]

1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT.
2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.
4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Dari pemaparan fungsi di atas, peserta didik diminta agar bisa mempraktekkan hukum Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Fiqih

---

[44]Depag RI, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 46.

[45]*Ibid*, hlm. 47.

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:[46]

1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam tujuan pembelajaran Fiqih yang ada di Madrasah Tsanawiyah peserta didik diharapkan bisa mempraktekkan hukum-hukum Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang lingkup

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:[47]

1) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji

[46]Peraturan Mentri Agama RI No. 2 Tahun 2008, *Standar kompetensi lulusan dan Standar isi PAI dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Mentri Hukum dan HAM RI, 2008), hlm. 50.

[47]*Ibid*, hlm. 53.

dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

2) Aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan hukum jual beli, *qirod*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

Dengan adanya ruang lingkup mata pelajaran Fiqih adalah untuk menselaraskan pembelajaran yang ada Madrasah Tsanawiyah agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

5. Tinjauan Materi

Pada dasarnya semua makanan dan minuman yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan hewan adalah halal kecuali yang beracun dan membahayakan kesehatan manusia.[48] Oleh karena itu, semuanya dibolehkan. Tidak ada yang haram kecuali apa yang Allah larang dalam *nas* secara logis dan eksplisit (nas adalah ayat al-Qur'an atau sunnah yang jelas, otentik dan eksplisit baik perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad SAW).[49]

a. Makanan dan Minuman Halal

1) Pengertian Halal

Kata halal berasal dari bahasa arab (حلال) yang berarti disahkan, diizinkan, dan dibolehkan. Suatu makanan atau minuman yang disebut halal apabila makanan atau minuman tersebut dinyatakan sah (boleh) untuk dikonsumsi. Adapun yang berhak untuk menghalalkan atau mengharamkan suatu makanan atau minuman hanya Allah SWT dan Rasul-Nya.

2) Jenis-jenis Makanan dan Minuman yang Halal

Menurut Islam, hukum asal semua makanan dan minuman adalah halal, kecuali apabila agama menyatakan haram. Dengan kata lain, semua jenis makanan dan minuman adalah halal dikonsumsi, kecuali apabila ada ayat Al-Qur'an atau hadis yang menyatakan haram.

---

[48]Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 187.
[49]Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram*, (Bandung: Jabal, 2007), hlm. 30.

Jenis-jenis makanan dan minuman yang halal adalah:[50]

a) Makanan
   (1) Semua makanan yang baik-baik dan tidak menjijikkan.
   (2) Semua makanan yang dihalalkan oleh Allah SWT, kecuali yang diharamkan.
   (3) Semua makanan yang tidak memberi madharat, tidak membahayakan kesehatan jasmani dan tidak merusak akal, tidak merusak jiwa, tidak merusak moral dan tidak merusak aqidah.
   (4) Bangkai ikan dan belalang.
   (5) Binatang yang hidup di laut ataupun air tawar.
   (6) Hati dan limpa binatang yang halal dimakan dagingnya.
b) Minuman
   (1) Semua jenis air yang tidak membahayakan bagi hidup dan kehidupan manusia.
   (2) Air atau cairan yang sudah hilang sifat mabuknya, seperti arak yang sudah berubah menjadi cuka.
   (3) Air yang tidak mendatangkan mudarat atau tidak merusak jasmani, akal, jiwa, moral dan aqidah.
   (4) Air yang suci dan tidak terkena najis.

b. Manfaat Makanan dan Minuman Halal

Adapun manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, antara lain:[51]

1) Makanan dan minuman yang halal dapat menyehatkan badan terpeliharanya diri dari sumber penyakit.
2) Menyebabkan amal ibadah diterima Allah karena sesuatu yang halal akan mendatangkan kerindaan.
3) Dapat menghindarkan diri dari perbuatan dosa karena telah memelihara dan menjaga dari hal-hal yang diharamkan Allah.

---

[50]Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.cit.*, hlm. 185.
[51]M. Nasikhin, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 184.

4) Termasuk golongan orang yang salah dan berakhlak mulia.

c. Makanan dan Minuman Haram

1) Pengertian Haram

Haram berarti larangan (larangan oleh agama).[52] Makanan dan minuman yang haram adalah makanan dan minuman yang dilarang oleh Agama untuk dikonsumsi manusia.

2) Jenis-jenis Makanan dan Minuman yang Diharamkan

Islam telah menetapkan ada beberapa jenis makanan dan minuman yang diharamkan untuk dikonsumsi manusia, baik yang bersifat nabati maupun hewani.

a) Makanan

Hampir semua makanan nabati halal dikonsumsi, kecuali yang membahayakan kesehatan atau mengancam keselamatan jiwa manusia, seperti makanan yang sudah membusuk sehingga tidak layak dikonsumsi dan makanan yang mengandung racun.

b) Minuman

Semua jenis minuman adalah halal kecuali minuman yang membahayakan kesehatan atau mengancam jiwa manusia, seperti minuman berikut ini.[53]

(1) Khamar dan segala jenisnya, baik berbentuk cair maupun berbentuk serbuk (sabu-sabu).

(2) Minuman yang jelas-jelas mengandung racun atau zat lain yang mengancam keselamatan jiwa manusia.

d. Binatang Halal dan Haram

1) Binatang yang Halal Dimakan

a) Jenis binatang yang dinyatakan halal dalam Al-Qur'an adalah binatang ternak, binatang buruan, dan semua binatang yang berasal dari laut atau sungai. Binatang ternak dihalalkan berdasarkan firman Allah SWT, dalam surat al-Ma'idah : 1.

---

[52]Yusuf Qaradhawi, *Op.cit.*, hlm. 31.
[53]Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.cit.*, hlm. 190.

…Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu…(Q.S. al-Maidah:1)

Binatang buruan dan makanan yang berasal dari laut dihalalkan berdasarkan firman Allah SWT, dalam surat al-Ma'idah Ayat 96.

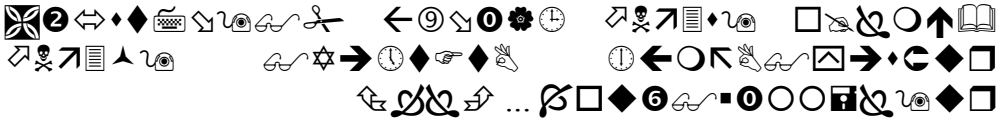

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan… (Q.S. al-Maidah:96)

b) Jenis binatang yang halal berdasarkan hadis, antara lain ayam, kuda, keledai liar, kelinci dan belalang. Ayam dihalalkan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

عَنْ اَبِىْ مُوسَى رضي الله عنه قَالَ رَاَيْتُ النبيَ صلى الله عليه وسلم يَاءْكُلُ دَجَاجًا

Dari Abu Musa r.a. ia berkata,"Aku pernah melihat nabi saw. makan daging ayam." (H.R. Bukhari)

2) Binatang yang Haram Dimakan

Binatang yang haram adalah segala jenis binatang yang dilarang memakannya, karena diharamkan menurut syariat Islam (syara'). Setiap makanan yang dilarang oleh syara' pasti ada bahayanya dan meninggalkan yang dilarang syara' pasti ada faidahnya dan mendapat pahala.[54] Binatang yang diharamkan karena empat hal, yaitu:

a) Haram karena Nas Al-Qur'an atau Hadis

[54]Ari Abdilah, "*Jenis makanan yang halal dan haram*" http://ari2abdillah.wordpress.com/2007/06/26/jenis-makanan-yang-halal-dan-haram yang diakses pada hari rabu, 13 Januari 2010, jam 10:35.

Binatang yang haram karena nas Al-Qur'an atau hadis, antara lain:[55]

(1) Babi;

(2) Khimar jinak;

(3) Binatang buas atau binatang bertaring;

(4) Burung yang berkuku tajam dan berparuh kuat;

(5) Binatang jalalah.

Babi diharamkan berdasarkan firman Allah swt. dalam Surat al-Ma'idah Ayat 3.

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi… (Q.S. Al-Ma'idah: 3)

b) Haram karena Diperintah Membunuhnya

Binatang yang diharamkan karena kita diperintahkan supaya membunuhnya, antara lain ular, burung gagak, burung elang, tikus, dan anjing gila.[56]

Berkaitan dengan binatang tersebut, Rasulullah saw. Bersabda sebagai berikut:

خَمْسٌ فَوَاسَقُ يُقْتَلْنَ فِى الحِلِّ وَالحَرَامِ الحَيَةُ وَالغَرَابُ الاَبْقَعُ وَالفَارَةُ وَالكَلْبُ العُقُوْرُوَالحُدَيَّا

Lima macam binatang yang semua merusak dan hendaklah dibunuh, baik ditanah halal maupun ditanah haram, yaitu ular, burung gagak, tikus, anjing gila, dan burung elang. (H.R. Muslim)

c) Haram karena Dilarang Membunuhnya

Ada beberapa binatang yang haram karena kita dilarang membunuhnya, yaitu semut, lebah madu, burung hud-hud, dan

[55]Dr. Yusuf Qaradhawi, *Op.cit.*, hlm. 56.
[56]M. Nashikhin, *Op.cit.*, hlm. 200.

burung suradi. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad berikut.

عَنْ ابن عَبَّاس نَهَى النبيُ صلي الله عليه وسلم عَنْ قَتْـلِ اَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِ النَمْلَةِ وَالنَحْلَةِ وَالهُدْهُدِ وَالصُّرَدِ

Dari Ibnu Abbas, Nabi saw. telah melarang membunuh empat macam binatang , yaitu semut, lebah burung hud-hud, dan burung suradi. (H.R. Ahmad)

d) Haram karena Keadaannya Menjijikan

Binatang yang diharamkan karena keadaannya menjijikan, seperti belatung, pacet, dan lintah. Allah swt. berfirman dalam surat al-A'raf Ayat 157.

....Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk bagi mereka… *(Q.S. al-A'raf:157)*

Selain binatang yang diharamkan karena empat hal tersebut. Ada juga binatang yang asalnya halal menjadi haram karena sebab-sebab tertentu. Binatang-binatang tersebut adalah:

a) Disembelih dengan menyebut nama selain Allah swt;
b) Mati tercekik;
c) Mati karena terpukul atau tertabrak kendaraan;
d) Mati karena ditanduk binatang lain;
e) Mati karena diterkam binatang buas;
f) Disembelih untuk pemujaan berhala.

Sehubungan dangan hal tersebut, Allah swt. Berfirman dalam Surat al-Ma'idah Ayat 3.

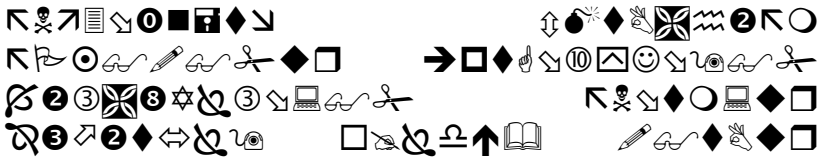

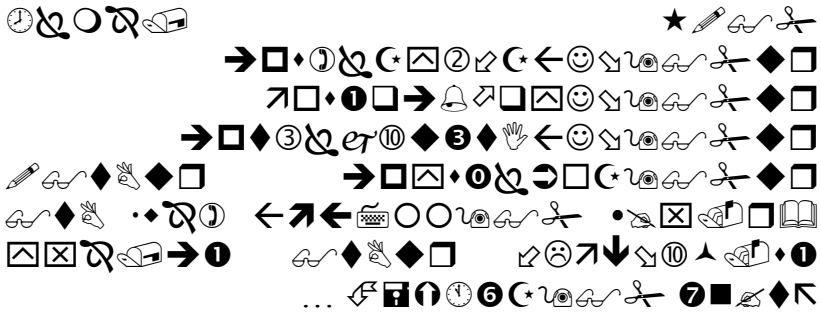

Diharamakan bagimu (memakan) bangkai, darah, danging babi, dan daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang mati tercekik, terpukul, terjatuh, ditanduk binatang lain, binatang yang mati diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala…...(Q.S. al-Ma'idah: 3)

Adapun mudarat binatang yang diharamkan, antara lain:

a) Merusak organ-organ tubuh orang yang memakannya;
b) Mengganggu kesehatan badan orang yang memakannya;
c) Mempengaruhi jiwa, watak, dan mental, serta akhlak orang yang memakannya;
d) Menimbulkan kerakusan dan kebuasan bagi orang yang memakanya;
e) Berdosa dan akibatnya akan terkena azab di neraka.

Kita telah mengetahui bahaya bagi orang yang memakan binatang haram. Oleh karena itu, kita harus menghindari dan menjahuinya, jangan sampai mencicipinya.

B. Penerapan Pemebelajaran Fiqih tentang Makanan dan Minuman dengan Menggunakan Metode *Jigsaw*

Untuk membuat peserta didik memahami suatu materi yang diajarkan, terdapat berbagai cara yang ditempuh. Cara itu dapat berupa memilih metode pembelajaran atau media pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan berbagai hal antara lain yang terkait dengan peserta didik.

Metode pembelajaran termasuk salah satu kunci pokok di dalam keberasilan suatu proses belajar mengajar, karena dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan peserta didik, dan bahkan karena dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode pembelajaran harus memperhatikan partisipasi aktif di dalam proses pembelajarannya. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Sebagai firman Allah surat An-Nahl Ayat 125.

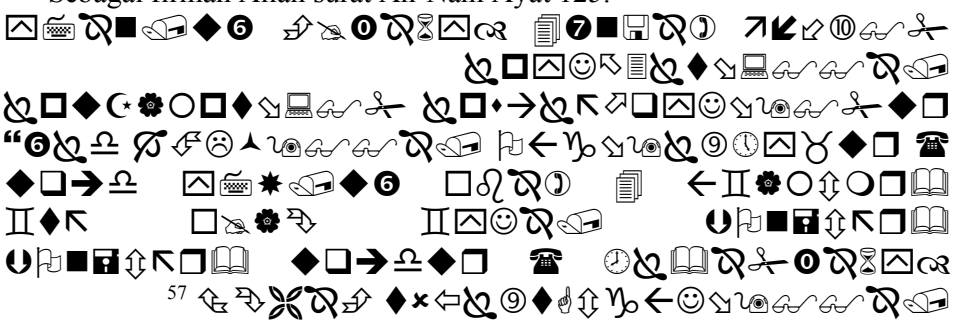

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl: 125)

Pembelajaran Fiqih tentang makanan dan minuman dengan menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* sangat penting untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu materi makanan dan minuman yang diajarkan akan tetapi mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

[57]Departemen Agama RI, *Op.cit*., hlm. 421.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih tentang makanan dan minuman dengan menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw*:

1. Guru meminta kepada semua peserta didik untuk membentuk kelompok asal yang setiap kelompoknya beranggotakan 6 peserta didik.
2. Guru membagi kartu masalah yang berisi materi makanan dan minuman kepada ketua masing-masing kelompok asal.
3. Masing-masing ketua kelompok membagi materi untuk dibahas oleh masing-masing anggota kelompok.
4. Guru mengubah bentuk kelompok dengan cara anggota kelompok yang mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut sampai mengerti benar dan memahami materi tersebut.
5. Guru memandu proses diskusi, mengawasi, memberikan bimbingan dan arahan seperlunya.
6. Dari kelompok ahli peserta didik kembali ke kelompok asal.
7. Tiap peserta didik dalam kelompok asal secara bergantian melaporkan materi sesuai yang dibahas dalam kelompok ahli kepada teman dalam satu kelompoknya.
8. Guru memonitoring kerja kelompok.
9. Guru membahas materi yang belum dipahami peserta didik.
10. Guru meminta peserta didik untuk kembali ke tempat duduk masing-masing.
11. Guru memberikan soal kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu.

Dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* terhadap pelajaran Fiqih materi makanan dan minuman diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.[58] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah "Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".[59]

Berdasarka uraian di atas dapat dimunculkan suatu hipotesis tindakan penelitian yaitu "bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar fiqih materi pokok makanan dan minuman pada peserta didik kelas VIIIA MTs Asy-Syarifiyah Sarirejo Guntur Demak".

---

[58]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.

[59]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet XIII, hlm. 71.